

## **IDENTIFIKASI ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH OMO MASYARAKAT NIAS SEBAGAI BENTUK PERTAHANAN**

**Indah Lestari<sup>1\*</sup>, Ilmi Syafa'atus Sholikhah<sup>1</sup>, Putra Bayu Sutjipto<sup>1</sup>, Mohammad Pranoto  
Soedjarwo<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut  
Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

\* Email korespondensi: [indahles027@gmail.com](mailto:indahles027@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Rumah Omo merupakan rumah panggung tradisional Suku Nias yang berasal dari Pulau Nias, Sumatera Utara yang pada umumnya terletak di atas bukit. Pemilihan lokasi ini dilandasi dengan keperluan pertahanan, dimana diketahui bahwa di daerah Nias sering terjadi peperangan antar desa sehingga mempengaruhi pola arsitektur didalam Rumah Omo. Istilah arsitektur pertahanan berasal dari prinsip teori ruang pertahanan yang berarti konsep yang berbicara tentang batas, tanda, penguasaan, dan cara pengorganisasian ruang pada suatu wilayah. Teori ruang pertahanan ini meliputi bentuk pertahanan dalam pengaturan dan pengelolaan ruang (fisik) serta interaksi sosial pertahanan sekaligus menjadi alat identitas (non-fisik). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi bagaimana arsitektur yang diterapkan pada Rumah Omo suku Nias dapat membentuk pertahanan dan kebudayaan tradisional. Serta, mengidentifikasi unsur arsitektur teritori yang digunakan sebagai aspek pertahanan masyarakat tradisional Suku Nias dalam kehidupan sehari-hari. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis aspek arsitektur yang berpengaruh terhadap kenyamanan dan keamanan masyarakat suku Nias di Rumah Omo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Omo sebagai rumah adat Suku Nias merupakan bentuk pertahanan secara arsitektural yang dapat diklasifikasikan menurut bentuk dan fungsi, serta wilayahnya. Secara arsitektural Rumah Omo ini dibangun sebagai bentuk pertahanan dalam perang yang terjadi di wilayah tersebut dengan cara meninggikan bangunan agar sulit dijangkau.

**Kata-kunci: Arsitektur, Pertahanan, Rumah Omo, Tradisional**

## ***IDENTIFICATION OF THE TRADITIONAL ARCHITECTURE OF THE OMO HOUSE OF THE NIAS COMMUNITY AS A FORM OF DEFENSE***

### ***ABSTRACT***

*Omo's house is a traditional Nias stilt house from Nias Island, North Sumatra which is generally located on a hill. The selection of this location was based on defense needs, where it is known that in the Nias area there are frequent wars between villages that affect the architectural pattern in the Omo House. The term defense architecture comes from the principle of defense space theory which means a concept that talks about boundaries, signs, control, and ways of organizing space in an area. This defense space theory includes a form of defense in the regulation and management of space (physical) as well as defense social interactions as well as being a means of identity (non-physical). This study aims to obtain information on how the architecture applied to the Omo House of the Nias tribe can form defense and traditional culture. Also, identify the architectural elements of the territory that are used as aspects of the defense of the traditional Nias people in everyday life. Descriptive method is used to analyze the architectural aspects that affect the comfort and safety of the Nias people at Rumah Omo. The results of this study indicate that the Omo House as a traditional house of the Nias Tribe is an architectural form of defense that can be classified according to its form and function, as well as its territory. Architecturally, the Omo House was built as a form of defense in the war that took place in the area by raising the building so that it was difficult to reach.*

***Keywords: Architecture, Defense, Omo House, Traditional***

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan suatu daerah sangat erat kaitannya dengan masyarakat yang tinggal di sana. Masyarakat yang tinggal di suatu tempat akan mengembangkan ciri-ciri budaya yang berwujud dan non fisik yang akan diwariskan kepada generasi yang akan datang. Suku Nias, misalnya, memiliki komponen budaya yang cukup besar. Keberadaan rumah adat yang sudah punah ini mengandung salah satu budaya Nias yang menjadi komponen penting untuk diteliti dalam hal menentukan jenis pertahanan sebuah rumah adat. Tuntutan masyarakat Nias saat ini dinilai dapat dipenuhi dengan pola gaya hidup yang berkelanjutan.

Suku Nias merupakan Suku yang kerap kali berperang satu sama lain, bahkan kebiasaan perang ini sudah lahir sejak budaya megalitikum 13.000 tahun lalu sehingga penduduk Pulau Nias sudah terbiasa dengan hal-hal yang berkaitan dengan pertarungan. Suku Nias sangat menjunjung harga diri, sehingga ketika mereka merasa dilecehkan mereka akan melakukan peperangan untuk mempertahankan kehormatan dari desa ataupun marga. Oleh karenanya peperangan menjadi hal yang berkepanjangan dan kerap kali terjadi.

Masyarakat Nias mempunyai kebudayaan yang unik sekaligus menyeramkan. Kebudayaan tersebut ada yang masih dilestarikan hingga saat ini dan sering kali ditampilkan dalam upacara-upacara adat. Namun terdapat pula kebudayaan Suku Nias yang tidak dilestarikan setelah masuknya agama Kristen di Pulau Nias. Salah satunya ialah kebudayaan *Mengayau/Ngayau* (memenggal kepala musuh/orang yang dianggap musuh). Tradisi ini bahkan sudah tercatat pada tahun 851 Sulayman. Dalam sejarahnya, di dalam budaya Suku Nias seorang laki-laki yang ingin mempersunting perempuan harus mempersiapkan mahar berupa kepala musuh (binu) dari keluarga mempelai perempuan. Tidak hanya sebagai mahar, kepala manusia juga digunakan untuk hal-hal lain yang menyangkut adat seperti adat pembangunan rumah, kematian seseorang serta pengesahan hukum adat.

Rumah suku Nias ini merupakan salah satu hunian tradisional yang masih ada dan tumbuh subur di tanah Indonesia. Hunian Omo adalah nama yang diberikan untuk rumah suku Nias ini. Lullulangi dan Sampebua' (2007) mendefinisikan rumah adat sebagai "salah satu identitas suatu suku atau komunitas yang mendukung dan tercermin dalam kepribadian masyarakat dan lingkungan yang mendukung".

Ketika mendirikan sebuah rumah adat dibutuhkan tengkorak laki-laki dan perempuan. Selanjutnya tengkorak laki-laki akan ditanam di bawah tiang rumah ujung kanan, dan tengkorak perempuan ditanam di bawah tiang rumah ujung kiri. Jika hendak mendirikan satu megalit di depan rumah, harus dipersembahkan pula satu binu yang ditanam di bawahnya. Ketika kepala keluarga meninggal, maka dibutuhkan beberapa kepala manusia (binu) yang ikut dimakamkan Bersama keluarga tersebut, bahkan kepala keluarga tersebut dapat mewasiatkan permintaan jumlah kepala yang dipersembahkan sebelum dia meninggal. Selain itu binu juga digunakan pada saat pengesahan hukum adat Suku Nias. Saat terdapat pengesahan hukum adat, harus terdapat binu dari budak yang dibunuh.

Selain faktor geografi Suku Nias sangat menjunjung harga diri, sehingga ketika mereka merasa dilecehkan mereka akan melakukan peperangan untuk mempertahankan kehormatan dari desa ataupun marga. terdapat juga kebudayaan unik sekaligus menyeramkan dari Suku Nias, yakni kebudayaan *Mengayau/Ngayau* (memenggal kepala musuh/orang yang dianggap

musuh). Oleh karenanya arsitektur Rumah Omo milik Suku Nias memiliki desain arsitektur teritori di dalamnya untuk menjaga daerah teritorialnya.

Rumah omo juga memiliki fungsi ruang bermukim sebagai bentuk pertahanan melalui perlindungan dari alam oleh masyarakat suku Nias yang memiliki topografi cukup menantang, yang menjadi tempat temporalisasi kehidupan masyarakat yang berkelanjutan. Rumah Omo merupakan unit bangunan arsitektur rumah tangga yang selalu ada dalam masyarakat suku Nias, menunjukkan bahwa situs ini lebih dari sekedar tempat tinggal. Sebaliknya, itu menjadi tempat perlindungan dengan sistem pertahanan yang dapat mempertahankan penghuni dan batas yang jelas. Dari segi fisik dan non fisik, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana mengidentifikasi arsitektur teritori pada Rumah Omo masyarakat suku Nias.

## METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Firman (2005), penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan pengukuran statistik, seperti gambar visual data, untuk menggambarkan suatu fenomena dalam pembelajaran. Gaya analisis ini memerlukan representasi sistematis fakta dan fitur item atau topik yang diselidiki. Metode deskriptif ini digunakan untuk mengkaji aspek pertahanan yang ada di Rumah Omo dalam bentuk fisik dan nonfisik. Dalam mengambil data penelitian digunakan dengan cara observasi dan mengambil dari studi literatur yang didapatkan dari jurnal, internet, dan informasi lainnya yang dimuat pada penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian.

Tujuan penelitian dan jenis data yang diperlukan adalah untuk mengkaji komponen fisik dan non fisik rumah adat suku Nias Pengumpulan data diawali dengan pemeriksaan lokasi objek penelitian, serta sumber dan jenis pengumpulan data yang digunakan.

### A. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di Rumah Omo sebagai objek aspek fisik rumah adat suku Nias dengan memperhatikan unsur non-fisik yang bisa mempengaruhi rumah tinggal tersebut dalam segi pertahanan.

### B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan adalah dengan mengidentifikasi objek secara langsung dengan pengumpulan data dengan cara sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini mengacu pada informasi yang diperoleh dari buku, makalah, jurnal, dan situs web yang terhubung dengan proyek penelitian terdahulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan bentuk nya Rumah Omo dapat dibagi menjadi 2 jenis yakni Omo Sebua dan Omo Hada. Rumah Omo Sebua ditempatkan untuk Raja/Kepala Suku sedangkan Omo hada merupakan sebutan untuk rumah yang ditempati oleh rakyat jelata yang jumlahnya paling banyak dan dapat ditemui pada seluruh desa tradisional Nias Selatan.

### Rumah Omo Hada

Di Nias, Omo Hada adalah bentuk rumah omo yang paling sering ditemui. Untuk rakyat atau warga biasa, omo memiliki tempat tinggal khas yang didirikan. Rumah ini, yang berdesain persegi, memiliki pintu yang dapat dihubungkan ke tempat tinggal tetangga. Bentuk dan

penempatan pintu dimaksudkan untuk alasan keamanan, memungkinkan penduduk setempat untuk turun ke teras rumah mereka tanpa menyentuh tanah.



**Gambar 1.** Rumah Omo Hada  
(Sumber: Museum-nias.org, 2017)

Pilar kayu juga ada; setiap rumah omo hada memiliki enam pilar utama yang menopang keseluruhan struktur, empat pilar di ruang tamu, dan dua pilar yang tersembunyi di balik papan dinding utama. Dua tiang di tengah rumah disebut dengan simalambuo, sedangkan dua tiang lainnya disebut manaba. Manaba diukir dari pohon kayu keras dan memiliki bentuk persegi panjang yang sama dengan dua pilar di area utama.

Jarak antara tiang simalambuo dan tiang manaba ditentukan oleh lebar dan panjang tiang. Semakin besar jarak antara tiang simalambuo dan tiang manaba, maka semakin kuat pula pemilik rumah omo hada tersebut. Tiang kayu bulat ini menjulang dari pondasi hingga atap rumah Paman Hada. Jerami digunakan untuk menutupi atap rumah hada omo ini.

Status sosial pemilik rumah biasanya ditentukan oleh ukuran tugu batu di depan rumah; semakin besar tugu batu maka semakin tinggi status sosial pemilik rumah, sehingga status sosial akan semakin tinggi jika tugu batu di depan rumah juga lebih besar. Bagian bawah rumah Hada terdiri dari ruas yang ditopang oleh balok kayu, sedangkan tingkat tengah adalah rumah keluarga dengan satu atau dua kamar di bagian belakang.

### **Rumah Omo Sebua**

Dalam Bahasa Nias Omo Sebua berarti “Rumah Besar” seperti arti kata “sebua”, Rumah ini lebih besar dibandingkan rumah lainnya Rumah Omo Sebua umumnya berada di bagian tengah dari pemukiman penduduk. Omo Sebua adalah tempat tinggal kepala desa yang sering diposisikan di pusat lingkungan perumahan. Alhasil, bangunan yang sering disebut sebagai Omo Nifolasara ini merupakan yang terbesar di kawasan tersebut. Bahan struktur utama bangunan ini adalah kayu ulin yang besar dan kuat. Kayu-kayu tersebut akan disusun melingkar membentuk dinding, yang kemudian akan ditutup dengan atap kolosal.

Rumah adat Omo Sebua merupakan representasi dari cara hidup masyarakat Nias. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk arsitektur yang mengarah pada sistem panggung, yang artinya atap merupakan representasi dunia atas yang menurut kepercayaan masyarakat adalah kehidupan para tetua atau leluhur, tengah merupakan representasi dunia tengah tempat manusia hidup beraktivitas sehari-hari, dan di bawah ini adalah representasi dari dunia di bawah berupa

kolong bangunan dan biasa digunakan sebagai tempat ternak. Selain itu, bangunan berfungsi sebagai representasi dari tiga kelas sosial; atap mewakili raja atau bangsawan, sedangkan bagian tengah mewakili rakyat jelata.



**Gambar 2.** Rumah Omo Sebua  
(Sumber: Museum-nias.org, 2017)

Perbedaan antara Rumah Omo Hada dengan Rumah Omo Sebua dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Perbedaan Rumah Omo Sebua dan Omo Hada

Aspek	Omo Sebua	Omo Hada	
1	Fungsi	Hunian raja	Hunian rakyat
2	Bentuk	Besar	Lebih kecil
3	Jumlah	Setiap desa umumnya hanya memiliki 1 Rumah Omo Sebua	Jumlah Omo Hada lebih mendominasi
4	Penggunaan kayu	Umumnya menggunakan kayu kapini, simandalo, afoa, manawadane, berua, maeula dan siholi	Umumnya menggunakan kayu siholi, afoa, dan berua
5	Ornamen	Ukiran kayu kera (lambang kejantana), perahu perang (lambang keperkasaan), tulang babi (hewan yang dipotong ketika pesta adat dalam pembuatan rumah)	Ornamen berupa ukiran monyet, burung, dan buah-buahan

(Sumber: Museum-nias.org, 2017)

### Arsitektur Pertahanan Teritori Rumah Omo

Suku Nias merupakan Suku yang kerap kali berperang satu sama lain, bahkan kebiasaan perang ini sudah lahir sejak budaya megalitikum 13.000 tahun lalu sehingga penduduk Pulau

Nias sudah terbiasa dengan hal-hal yang berkaitan dengan pertarungan. Suku Nias sangat menjunjung harga diri, sehingga ketika mereka merasa dilecehkan mereka akan melakukan peperangan untuk mempertahankan kehormatan dari desa ataupun marga. Oleh karenanya peperangan menjadi hal yang berkepanjangan dan kerap kali terjadi. Masyarakat Nias mempunyai kebudayaan yang unik sekaligus menyeramkan.



**Gambar 3.** Rumah Masyarakat Nias  
(Sumber: Museum-nias.org, 2017)

Kebudayaan tersebut ada yang masih dilestarikan hingga saat ini dan sering kali ditampilkan dalam upacara-upacara adat. Namun terdapat pula kebudayaan Suku Nias yang tidak dilestarikan setelah masuknya agama Kristen di Pulau Nias. Salah satunya ialah kebudayaan Mengayau/Ngayau (memenggal kepala musuh/orang yang dianggap musuh). Tradisi ini bahkan sudah tercatat pada tahun 851 Sulayman. Dalam sejarahnya, di dalam budaya Suku Nias seorang laki-laki yang ingin mempersunting perempuan harus mempersiapkan mahar berupa kepala musuh (binu) dari keluarga mempelai perempuan. Tidak hanya sebagai mahar, kepala manusia juga digunakan untuk hal-hal lain yang menyangkut adat seperti adat pembangunan rumah, kematian seseorang serta pengesahan hukum adat.



**Gambar 4.** Ruang pertemuan desa di Nias Selatan dihiasi dengan kepala manusia  
(Sumber: Museum-nias.org, 2017)

Ketika mendirikan sebuah rumah adat dibutuhkan tengkorak laki-laki dan perempuan. Selanjutnya tengkorak laki-laki akan ditanam di bawah tiang rumah ujung kanan, dan tengkorak perempuan ditanam di bawah tiang rumah ujung kiri. Jika hendak mendirikan satu megalit di depan rumah, harus dipersembahkan pula satu binu yang ditanam di bawahnya. Ketika kepala keluarga meninggal, maka dibutuhkan beberapa kepala manusia (binu) yang ikut dimakamkan Bersama keluarga tersebut, bahkan kepala keluarga tersebut dapat mewasiatkan permintaan jumlah kepala yang dipersembahkan sebelum dia meninggal. Selain itu binu juga

digunakan pada saat pengesahan hukum adat Suku Nias. Saat terdapat pengesahan hukum adat, harus terdapat binu dari budak yang dibunuh.

Dengan adanya ancaman-ancaman dalam budaya perang dan perburuan kepala dalam Suku Nias, maka terciptalah arsitektur pertahanan teritori dalam Rumah Omo sebagai bentuk pertahanan masyarakat mempertahankan diri. Secara harfiah teritori sendiri dapat diartikan sebagai perwujudan ego seseorang karena tidak ingin diganggu atau sebagai perwujudan dari privasi seseorang.

Adapun arsitektur pertahanan pada Rumah Omo yakni sebagai berikut:

### 1. Jalur Masuk

Desain utama jalur masuk Rumah Omo dirancang khusus sebagai perlindungan penghuninya dari serangan musuh saat terjadi perang suku. Oleh karenanya jalur masuk kedalam rumah hunian dirancang sedemikian rupa agar dapat menahan ancaman dari musuh. Jalur masuk ke Rumah Omo hanya berupa tangga kecil yang dilengkapi pintu jebakan untuk mempersulit akses masuk musuh ke dalam Rumah Omo. Untuk peletakan tangga/pintu masuk Rumah Omo juga berbeda, dimana untuk Rumah Omo Hada (Rumah rakyat) berada disamping rumah, sedangkan untuk Rumah Omo Sebua (Rumah Raja) letak tangga berada di tengah rumah.

Tangga kecil ini menjadi satu-satunya akses jalur masuk kedalam Rumah Omo sehingga musuh tidak bisa melewati jalan lain dikarenakan atap Rumah Omo yang curam dan tinggi. Hal ini difungsikan untuk memfokuskan pertahanan di satu jalur akses sehingga ketika ada kedatangan musuh dapat dengan mudah diketahui dan memaksimalkan pertahanan dengan penjagaan banyak orang di satu titik.



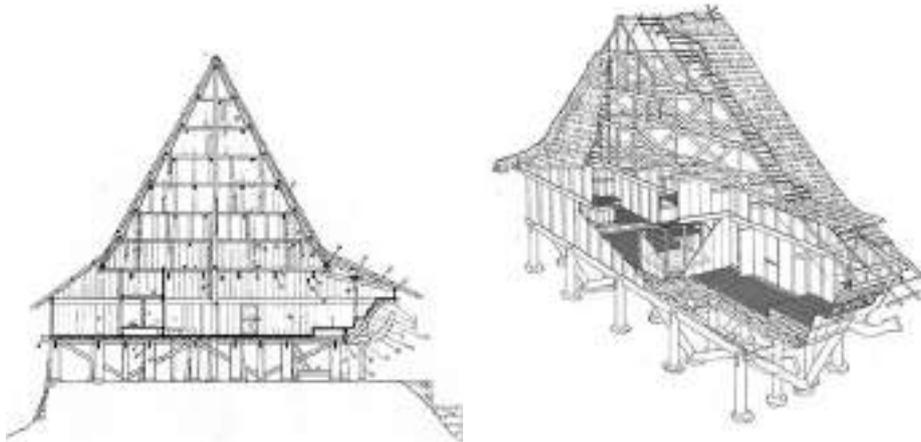
**Gambar 5.** Jalur masuk Rumah Omo di Nias Selatan  
(Sumber : *Museum-nias.org*, 2017)

### 2. Atap

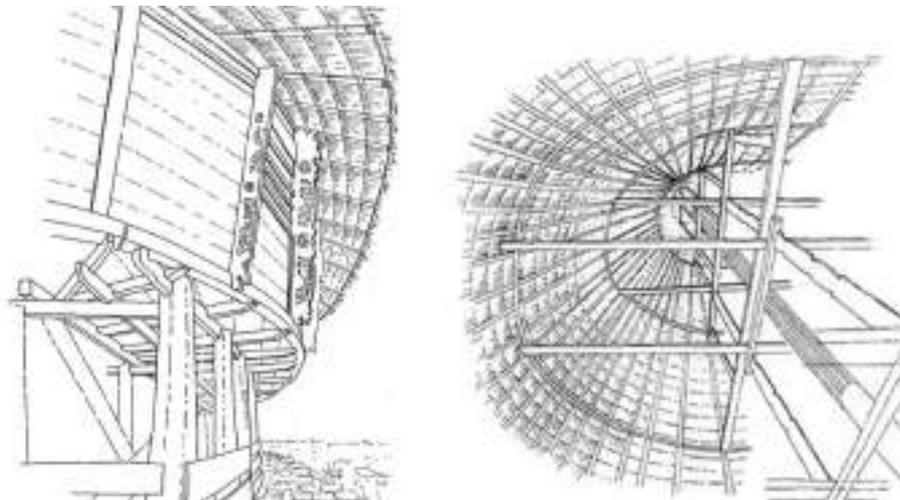
Sebagai pelengkap dari desain jalur masuk berupa tangga sempit yang menjadi satu-satunya akses masuk, Rumah Omo memiliki cara untuk menghalau musuh menerobos jalan lain yang rawan dibobol, yakni dengan pengaturan atap yang curam dan tinggi. Atap Rumah Omo bermaterial rumbia dengan ketinggian mencapai 16 meter yang didesain mengerucut dan sangat tinggi serta curam, sehingga ketika terdapat musuh yang menghindari jalan masuk utama tidak akan bisa masuk melalui atap. Untuk memperkokoh atap mengerucut tersebut struktur atap terdiri dari rangka kayu yang disambung dengan sistem pasak. Bagian atap bangunan yaitu:

1. *Sago*, daun rumbia yang sudah dianyam dan dikeringkan sebagai penutup.
2. *Gas*, Rusuk tempat atap dipasang.
3. *Famao'o* balok yang berbentuk lingkaran pada atap
4. *Buato hare dufo*, balok melintang di atas buato.

5. *Buat fangali goso*, balok lintang yang digunakan sebagai pengganti kuda-kuda
6. *Sanari*, tiang penyanggah *buato* di setiap atap
7. *Boto mbu-mbu*, balok bubungan
8. *Lago Mbubu* rambung yang digunakan sebagai penutup bubungan
9. *Lango mbu-mbu*, kayu yang berfungsi sebagai penahan penutup bubungan



**Gambar 6.** Potongan dan isometri atap Rumah Omo  
(Sumber : Museum-nias.org, 2017)



**Gambar 7.** Atap rumah adat Nias Utara  
(Sumber: Museum-nias.org, 2017)

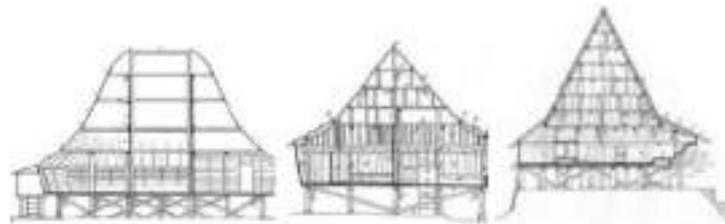
### 3. Bentuk Bangunan

Bentuk arsitektur dari rumah tradisional Nias Selatan sangat khas. Salah satu cirinya adalah keberadaan tiang penyangga miring (diagonal) di bagian bawah rumah. Untuk bentuk dari Rumah Omo sendiri memiliki beragam bentuk yang berbeda sesuai jenis dan wilayah daerahnya, namun semua bentuk bangunan Rumah Omo memiliki kesamaan dalam sistem pertahanan berupa muka bangunan yang menjorok keluar sehingga memungkinkan orang yang didalam untuk melihat secara lebih leluasa keadaan di luar bangunan. Hal ini merupakan salah satu desain pertahanan Rumah Omo untuk mengantisipasi adanya penyerangan maupun memantau situasi di luar.

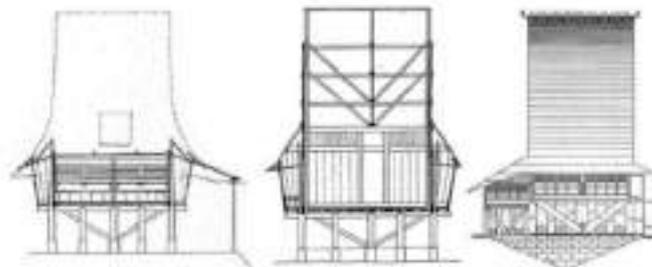


**Gambar 8.** Muka bangunan menjorok keluar  
(Sumber : Museum-nias.org, 2017)

Adapun perbedaan bentuk Rumah Omo di setiap wilayah dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 9.** Perbedaan Rumah Omo Hada Utara (kiri),  
Omo Hada Tengah (tengah), Omo Hada Selatan (kanan)  
(Sumber : Museum-nias.org, 2017)



**Gambar 10.** Perbedaan Rumah Omo Sebua Utara (kiri),  
Omo Sebua Tengah (tengah), Omo Sebua Selatan (kanan)  
(Sumber : Museum-nias.org, 2017)

#### 4. Tinggi bangunan

Rumah Omo berbentuk panggung menjulang tinggi dengan dua atau tiga tingkatan dengan ketinggian total dapat mencapai 16 meter. Adapun pembangunan Rumah panggung yang tinggi ini dimaksudkan sebagai bentuk perlindungan untuk mempersulit musuh yang hendak masuk dengan cara memanjat Rumah Omo. Hal ini juga sejalan dengan desain satu-satunya akses masuk yang hanya berupa tangga sempit, sehingga musuh tidak bisa mencari jalan lain dengan memanjat ataupun melompat ke lantai atas untuk menghindari akses utama.

Adapun tingkatan dalam Rumah Omo juga melambangkan kebudayaan kehidupan sehari-hari rakyat Suku Nias, dimana system panggung Rumah Omo yang berarti bahwa

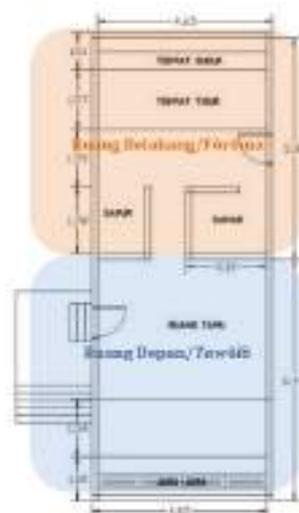
atap merupakan gambaran dari dunia atas dalam kepercayaan masyarakat adalah kehidupan nenek moyang atau leluhur, tengah merupakan tempat penghuni rumah melakukan aktifitas sehari-hari adalah gambaran dari dunia tengah dimana manusia tinggal dan bawah merupakan kolong rumah tempat yang kotor untuk memelihara ternak merupakan gambaran dari dunia bawah.



**Gambar 11.** Ketinggian Rumah Omo Dapat Mencapai 16 meter  
(Sumber: Museum-nias.org, 2017)

#### 5. Pembagian Ruang dan

Rumah Omo umumnya terbagi menjadi 2 yakni ruang depan dan ruang belakang. Pada ruang depan terdapat tiga tingkatan lantai (*ahembatö, batö, dan dane-dane*) dan difungsikan untuk ruang menerima tamu. Untuk ruang belakang terdapat kamar tidur, dan dapur, sedangkan pada bagian kolong difungsikan sebagai tempat untuk hewan ternak. (Bramantyo 2012). Pembagian ini difungsikan untuk memisahkan ruang depan yang bersifat publik untuk tidak langsung berhubungan dengan ruang tidur yang bersifat private. Tujuan kamar utama berjauhan dengan ruang tamu adalah memberikan faktor kenyamanan dan rasa aman pengguna dimana menyiasati adanya kemungkinan bentrok ataupun permasalahan dengan tamu luar.



**Gambar 12.** Pembagian ruang Rumah Omo Hada  
(Sumber: jurnalpermukiman.pu.go.id)

## 6. Pola Pemukiman

Meskipun denah pemukiman mempunyai pola dasar linier dan menyerupai dua garis yang sejajar, dalam kenyataannya, tiap-tiap desa tradisional mempunyai denah yang berbeda-beda. Perbedaan denah tersebut lebih disebabkan oleh perkembangan penduduk sehingga Sebagian harus mendirikan rumah di lahan yang baru. Rumah-rumah yang didirikan pada masa yang lebih kemudian akan memanfaatkan struktur panggung bukit yang masih landau dan dapat dipergunakan untuk pemukiman. (Nasrudin, Fadli 2018).

Rumah Omo memiliki pola pemukiman yang berbeda di masing-masing wilayah. Pada wilayah utara dan tengah pola pemukiman umumnya berbentuk linier, dimana terdapat jarak antara satu Rumah Omo ke rumah yang lain. Di wilayah Nias Selatan Rumah dibangun di daerah perbukitan dengan saling menempel satu sama lain dengan rumah-rumah tetangga berpola L atau T, dan hanya terbuka di depan dan di belakang, hal ini menjadikan akses masuk Rumah Omo wilayah selatan dapat terbatas.



**Gambar 13.** Pola Pemukiman Rumah Omo di Nias Selatan Yang saling Berhimpit  
(Sumber: Museum-nias.org, 2017)



**Gambar 14.** Pola Pemukiman Rumah Omo Nias Utara, Desa Tumori  
(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara)

## KESIMPULAN

Suku Nias merupakan kelompok etnik yang berasal dari Pulau Nias, Sumatera Utara. Diperkirakan jumlah penduduk yang berada di pulau nias berjumlah 48.000 jiwa. Berdasarkan asal usul suku nias berasal dari pohon kehidupan yang disebut dengan *Sigaru Tora'a*. Berdasarkan arsitektur Nias, suku Nias ini memiliki dua jenis rumah tinggal yang biasa disebut Omo Hada dan Omo Sebua. Yang membedakan dari kedua rumah ini yakni, Omo Hada digunakan untuk rumah rakyat biasa sedangkan Omo Sebua digunakan oleh kaum bangsawan atau kepala suku.

Masyarakat Suku Nias memiliki watak yang keras, menjunjung tinggi harga diri dan memiliki adat *mengayau* (memotong kepala) sehingga memiliki arsitektur pertahanan teritori dalam arsitektur rumah adat nya. Secara harfiah teritori dapat diartikan sebagai perwujudan ego seseorang karena tidak ingin diganggu atau sebagai perwujudan dari privasi seseorang. Adapun bentuk arsitektur teritori Rumah Omo yakni jalur masuk, atap, bentuk bangunan, tinggi bangunan, pembagian ruang, pola ruang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bramantyo. (2012) *Identifikasi Arsitektur Rumah Tradisional Nias Selatan dan Perubahannya*. Medan : Jurnal Pemukiman. Vol 7.( 3).151-16.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara. *Rumah Adat Torozatulo Warawu (Omo Hada)*.  
<https://cagarbudaya.sumutprov.go.id/article/cagar/rumah-adat-torozatulo-waruwu-6170ef3963880>. Diakses pada 9 Juni 2022.
- Nasruddin, Intan F S. (2018) *Omo Hada : Arsitektur Tradisional Nias Selatan di Ambang Kepunahan*. Indonesia : Majalah Arkeologi. Vol.27 No.2.
- Museum Pustaka Nias. (2017) *Arsitektur Nias*. <https://museumnias.org/arsitektur-nias/>. Diakses pada 8 April 2022.
- Sekolah Tukang Nusantara. (2022) *Architectural Excursion of Nias Island*. <https://seton.uii.ac.id/nias/>. Diakses pada 16 April 2022.
- Saputra A G. (2017) *Simbol Kekuasaan Raja pada Interior Rumah Adat Omo Sebua Desa Bawomataluo Nias Selatan*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- W.P. Elyada. (2019). Tiga Tipe Tata Ruang Desa Tradisional di Nias Selatan, Sumatra Utara. Kalpataru : Majalah Arkeologi. Vol 28 : 02.(45-60)